

BAB V

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Paguyuban kesenian kuda kepang di Desa Tegal Arum mulai lahir dan berkembang dari tahun 1978. Namun di dalam perjalanannya kesenian kuda kepang sempat terhenti dan vakum pada tahun awal 2000an dan diaktifkan kembali pada tahun 2014 dengan hasil kerja keras dari para seniman dibantu oleh masyarakat serta pemerintah daerah.

Lahirnya paguyuban di Desa Tegal Arum pada tahun 1978 didasari oleh tidak adanya hiburan disela-sela kegiatan masyarakat dalam mengerjakan lahan. Kemudian Paguyuban Langen Ponco Budoyo mempelopori kedua paguyuban lainnya yaitu Paguyuban Turonggo Laras dan Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo. Walaupun paguyuban ini dipelopori oleh Paguyuban Langen Ponco Budoyo akan tetapi ketiga paguyuban ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti pada paguyuban Langen Ponco Budoyo didirikan dengan membawa gagrak Temanggung, Paguyuban Turonggo Laras dengan gagrak Banyumasan dan Paguyuban Turonggo Eko warno Budoyo dengan gagrak Pati.

Pada tahun 2000an Paguyuban kesenian kuda kepang di Desa Tegal Arum mengami kemunduran. Kemunduran itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa dilihat dari dalam seperti: terdapat anggota yang meninggal, pindah rumah atau merantau serta tidak mempunyai generasi penerus. Sedangkan faktor dari luar antara lain: tidak terdapat penonton karena telah turun minatnya terhadap kesenian tradisonal. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap kesenian ini dimulai dari kesibukan masyarakat yang semakin padat karena harus mengurus

ladang karet dan sawit sehingga beberapa dari mereka harus berpindah ke ladang mereka yang jauh. Hal ini menyebabkan hilangnya generasi penerus. Selain itu kesenian kuda kepang ini juga mulai tergantikan dengan kesenian baru seperti adanya organ tunggal, band, orkes dangdut dan teknologi baru seperti adanya televisi dan handphone.

Pelestarian paguyuban kesenian kuda kepang yang ada di Desa Tegal Arum ini awalnya diawali dengan merekrut anggota yang berasal dari kerabat lalu bebas kepada siapa saja yang mau ikut. Kemudian pengurus juga merekrut anak-anak yang masih bersekolah. Dengan harapan kesenian ini bisa terus lestari. Bagian dari pelestarian kesenian ini di desa Tegal Arm yaitu dengan mengikuti lomba Festival Kuda Kepang Tingkat Kabupaten yang nantinya akan menjadi nilai jual bagi paguyuban tersebut. Ketiga paguyuban ini juga menggunakan sosial media untuk mempermudah mereka dalam memberi informasi kepada masyarakat jika akan diadakan pertunjukan kesenian kuda kepang.

Sejalan dengan pelestariannya ketiga paguyuban ini merubah performanya menjadi lebih baik. Dari segi kostum lebih dipercantik, kelengkapan alat musiknya ditambah, menggabungkan dua kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Dari segi magis sudah dikurangi ritualnya. Dari segi musiknya juga sudah dimodifikasi menjadi lebih modern.

Kemunculan paguyuban kesenian kuda kepang pada tahun 2014 ternyata disenangi oleh masyarakat. Setelah pertunjukan kesenian kuda kepang sering ditampilkan dalam berbagai acara lagi seperti: hajatan, HUT RI, ulang tahun desa, dan tahun baru. Kesenian ini menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap anak-anak. Dampak positifnya anak-anak yang ikut dalam kesenian ini dapat

dipastikan mempunyai bakat seni yang baik sehingga anak tersebut dapat ditunjuk untuk mewakili sekolah dalam perlombaan seni. Dampak negatifnya bagi anak yakni terdapat anak-anak yang bolos sekolah karna ikut dalam pertunjukan kesenian diwaktu siang hari. Lalu anak-anak juga ada yang memancing keributan dengan memukul meja, anak tersebut mengandaikan bahwa ia sedang memukul kendang.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, tentunya masih banyak kekurangan yang dilakukan penulis dalam meneliti kesenian ini. Paguyuban dapat berkembang dan eksis lagi atas bantuan dari berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah daerah, namun penulis belum dapat menuliskannya secara lengkap dalam skripsi ini. Mudah-mudahan pembahasan mengenai kesenian kuda kepang makin menarik bagi peneliti lain karna masih jarang ditemukan kajian sejarah mengenai kesenian, khususnya kuda kepang.

